

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah bagian dari lingkungan yang sangat penting perannya dalam membantu anak mengembangkan kemampuan dan potensinya agar bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara perseorangan maupun sebagai anggota masyarakat, serta kehidupannya sehari-hari pada saat sekarang ataupun untuk persiapan kehidupan yang akan datang (Suryosubroto, 2002: 9).

Dunia pendidikan memiliki tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajarannya (Wiwi, dkk, 2013: 81). Maka perlulah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Peserta didik dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Slameto, 2003: 22). Sedangkan mengajar adalah proses yang dilakukan oleh sumber untuk menciptakan kondisi belajar pada siswa dengan cara memanfaatkan lingkungan sebagai faktor penunjang terhadap kondisi belajar pada siswa dan belajar tercipta sehingga perilaku mengajar yang dilakukan oleh guru dalam melakukan bimbingan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Nana Sudjana, 1989:29).

Dapat disimpulkan bahwa suatu proses belajar mengajar diartikan sebagai suatu proses dimana terdapat perubahan tingkah laku pada diri siswa baik dari aspek pengetahuan, sikap dan psikomotor yang dihasilkan dari pentrasferan dengan cara mengkondisikan situasi belajar serta bimbingan untuk mengarahkan siswa sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Menurut Romalina Wahab (2015: 26-27), ada beberapa factor yang mempengaruhi belajar siswa, seperti faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan jasmani dan psikologis siswa; faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.

Muhammad Ali (2007: 5-6) menerangkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar antara lain : faktor guru, faktor siswa, faktor kurikulum, dan factor lingkungan. Apabila salah satu faktor saja tidak berjalan dengan baik, siswa akan mengalami kesulitan belajar.

Menurut Malikah Hr (44: 2017) kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar. Hal serupa juga disampaikan oleh Paridjo (34: 2006) kesulitan belajar siswa adalah suatu gejala atau kondisi dalam proses belajar mengajar yang ditandai oleh adanya hambatan dalam proses belajar tidak disadari oleh siswa. Dalam kaitannya pelajaran sekolah, kesulitan belajar dapat terjadi pada semua mata pelajaran (Nurjanah, dkk, 2018: 882). Maman Ahdiyat, dkk (2017: 176) juga mengatakan bahwa kesulitan belajar (*learning disability*) ialah ketidak mampuan belajar yang terjadi pada anak-anak dan dimanifestasikan oleh kesulitan dalam belajar keterampilan dasar seperti menulis, membaca dan matematika.

Pada pelajaran matematika, tidak sedikit siswa mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan. Siswa yang sering gagal mengatakan bahwa matematika itu sulit dipelajari. Hal ini menunjukkan adanya gangguan atau kesulitan yang dialami siswa dalam belajar matematika. Menurut Nurjanah, dkk (2018: 882) masih banyak siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam mengerjakan soal-soal matematika dan ketidakmampuan dalam melakukan keterampilan matematika yang diharapkan untuk kapasitas intelektual dan pendidikan.

Kapasitas intelektual siswa dalam keterampilan siswa menurut Lerner (dalam Abdurahman, 2000:5) dengan indicator peserta didik kesulitan menggunakan operasi dasar dalam penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, perhitungan akar kuadrat. Selain itu factor dasar khusus siswa secara spesifik menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan dimana ketidak mampuan siswa dalam penguasaan konsep secara benar. Kestidak mampuan siswa dalam menguasai konsep secara benar ini banyak dialami siswa yang belum sampai proses berfikir abstrak yaitu masih dalam taraf berfikir konkret. Sedangkan konsep-konsep dalam Matematika diajarkan secara abstrak yang tersusun secara deduktif aksiomatis, ini tentunya menyebabkan kesulitan menguasai dalam

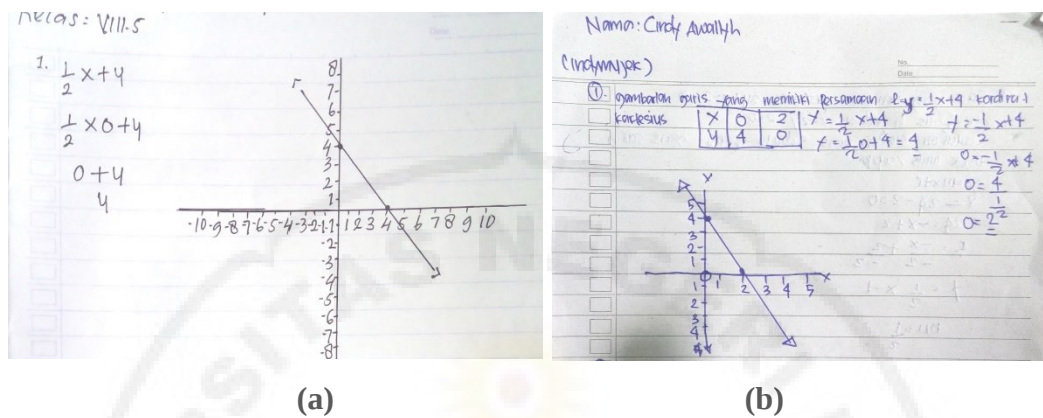
memahami konsep-konsep tersebut. Indikator dari kesulitan ini meliputi dalam menentukan teorema atau rumus-rumus untuk menjawab masalah, penggunaan rumus yang tidak sesuai dengan kondisi prasyarat berlakunya rumus. Sehingga jika dalam pemahaman konsep sebelumnya siswa belum memahami untuk syarat selanjutnya maka siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal (Paridjo, 2006: 37-38).

Sulistiawati, dkk (dalam Riyan Tustri, dkk, 2017: 131) menambahkan salah satu kesulitan belajar siswa karena pemahaman siswa tentang sebuah konsep yang tidak lengkap. Kesulitan belajar pada proses belajar matematika juga dipengaruhi oleh siswa itu sendiri, dimana siswa yang sulit berkonsentrasi saat pembelajaran, sulit menyampaikan ide dan pendapatnya kepada orang lain, dan sulit mengerjakan soal

Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tanjung Morawa adalah salah satu sekolah yang berada di Desa Wonosari, Kecamatan Tanjung morawa. Berdasarkan hasil observasi, sekolah ini masih memiliki masalah dalam proses pembelajaran khususnya pada pelajaran matematika. Guru masih kurang menggunakan variasi pembelajaran sehingga kurang menarik bagi siswa. Pada hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru matematika mengungkapkan bahwa, masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam pelajaran matematika. Dimana siswa masih ada yang kurang memahami pada saat proses belajar mengajar, keaktifan siswa yang rendah, siswa masih malu dan takut bertanya, dan pada saat guru memberikan pertanyaan yang menyangkut materi pelajaran siswa masih sering tidak berani untuk menjawab pertanyaan, dan guru mengemukakan bahwa saat siswa diberikan soal dan maju untuk menjawab soal latihan yang diberikan masih sekitar 25% siswa yang dapat menjawab dan menyelesaikan soal dengan benar. Kurangnya penanganan lebih lanjut agar siswa tersebut tidak lagi mengalami kesulitan belajar, sehingga kesulitan-kesulitan yang sering dialami siswa, yang membuat rendahnya hasil belajar siswa tersebut.

Kesulitan yang dialami siswa dapat dilihat dari proses jawaban siswa SMP Negeri 3 Tanjung Morawa dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan sebagai berikut:

Pada soal nomor 1 siswa diminta untuk menggambarlah garis yang memiliki persamaan $y = -\frac{1}{2}x + 4$ kedalam koordinat kartesius.



Gambar 1.1. Hasil Jawaban Salah Satu siswa Pada Soal No.1

Pada gambar 1.1a Siswa mengalami kesulitan dalam mencari nilai y dari x yang ditentukan dalam membuat titik-titik yang dilalui garis (titik bantu). Siswa kurang memahami konsep, siswa sulit memahami cara menyelesaikan soal yaitu menggambar grafik persamaan garis lurus yang melalui dua titik, kemudian menarik garis lurus yang melalui dua titik itu. Pada gambar 1.1b dapat dilihat bahwa siswa masih kurang mampu menghitung nilai pecahan. Pada soal nomor 2 berikut, juga masih terdapat kesulitan-kesulitan siswa:

Garis r memiliki persamaan $y = 3x + 6$ tegak lurus dengan garis l dan melalui titik $(0,0)$. Tentukan persamaan garis l !

$$\begin{aligned}
 &2. r: y = 3x + 6 \\
 &\text{gradien } r = 3 \\
 &m = 3 \\
 &\text{maka persamaan } l \text{ (0,0)} \\
 &y - 0 = m(x - 0) \\
 &y = 3x \\
 &\text{maka, persamaan garis } l \text{ } \Rightarrow y = 3x
 \end{aligned}$$

Gambar 1.2 Hasil Jawaban Salah Satu siswa Pada Soal No.2

Pada gambar 1.2 dapat dilihat siswa tidak memahami hubungan antar gradien dua garis yang saling tegak lurus, sehingga siswa salah dalam menentukan

persamaan garis lurus yang diminta. Kesulitan lainnya dapat ditemui pada jawaban siswa atau soal sebagai berikut:

Garis g yang memiliki persamaan $2x + y - 2 = 0$ dengan garis h yang memiliki persamaan $x - 2y - 2 = 0$. Tentukan gradient garis g dan h ! Apakah garis g dan h saling tegak lurus atau sejajar?

Garis g
 $y = mx + c$
 $2x + y - 2 = 0$
 $y = -2x + 2$
 $m = -2$

Garis h
 $y = mx + c$
 $x - 2y - 2 = 0$
 $-2y = -x + 2$
 $y = \frac{-x}{-2} + \frac{2}{-2}$
 $y = \frac{1}{2}x - 1$
 $m = \frac{1}{2}$

Gambar 1.3 Hasil Jawaban Salah Satu siswa Pada Soal No.3

Pada gambar 1.3 siswa sudah menuliskan dengan benar konsep dari persamaan garis lurus. Namun siswa salah menentukan nilai gradien dari garis g . Siswa juga tidak dapat menyimpulkan hubungan dari kedua garis melalui nilai kedua gradien garis g dan h .

Tes yang diberikan oleh peneliti kepada 30 orang siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tanjung Morawa menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam menerapkan konsep dalam menentukan rumus untuk menyelesaikan suatu masalah terdapat 6 orang siswa dalam kategori sedang (20%), 3 orang siswa dengan kategori rendah (10%), 21 orang siswa dengan kategori sangat rendah (70%). Dalam keterampilan siswa dalam intelektual dalam penggunaan operasi dasar masih 18 (60%) siswa belum dapat menghitung pecahan. Dan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 6 orang (20%), dan jumlah siswa yang belum tuntas adalah sebanyak 24 orang (80%).

Kegagalan yang dialami siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran menunjukkan kesulitan belajar yang dialaminya. Siswa yang sering gagal mengatakan bahwa matematika itu sulit dipelajari. Guru perlu untuk mengetahui kesulitan siswa, sehingga dapat mengajarkan kembali konsep-konsep matematika

menggunakan bahasa yang lebih sederhana berdasarkan kesulitan-kesulitan tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan diatas, sebaiknya guru membuat suatu langkah yang dapat menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat mengurangi kesulitan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mengajukan solusi berupa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pengajaran remedial dengan *Strategi Active Knowledge Sharing*.

Strategi Active Knowledge Sharing merupakan salah satu strategi yang dapat membawa siswa untuk siap belajar materi pembelajaran dengan cepat. Strategi ini juga dapat menerapkan pembelajaran yang aktif, yaitu proses pembelajaran dengan tujuan untuk memberdayakan siswa agar belajar dengan menggunakan strategi yang aktif. Dan dalam strategi ini bertujuan untuk mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki oleh siswa. Guru juga dapat menggunakannya untuk mengukur tingkat pengetahuan para peserta didik, pada saat yang sama membentuk beberapa pembangunan tim (*team buiding*) (Mohamad Y, 2018:108).

Proses pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* diawali dengan guru membagikan lembaran pertanyaan kepada masing-masing siswa berkaitan dengan materi. Kemudian siswa dibagi berkelompok dan guru meminta siswa untuk mengitari atau mengelilingi kelompoknya sendiri apabila siswa lain tidak mampu menjawab pertanyaan yang diterima. Strategi ini dapat membeikan dorongan untuk membantu siswa agar bekerja sama, mendapatkan jawaban, sehingga siswa dapat memahami dan menjadi lebih baik dalam memperoleh hasil belajar dari sebelumnya (Mustafatin, dkk, 2018: 139).

Sedangkan pengajaran remedial merupakan upaya yang dilakukan untuk memperbaiki nilai atau mengatasi kesulitan belajar siswa dalam belajar matematika. Pengajaran remedial dapat dilakukan berdasarkan perlakuan pengajaran maupun bimbingan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa yang mungkin disebabkan oleh factor-faktor internal maupun

eksternal (Muktar dan Rusmini, 2001:22). Dua strategi ini diharapkan mampu meminimalkan kesulitan belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mencoba untuk memecahkan masalah di atas dengan melakukan penelitian yang berjudul: **“Penerapan Pengajaran Remedial Dengan Strategi Active Knowledge Sharing Dalam Memanipalkan Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas VIII SMP Negeri 3 Tanjung Morawa”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyak kesulitan yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan.
2. Kesulitan yang dialami siswa yang mengakibatkan hasil belajar yang rendah.
3. Siswa belum mampu untuk mengungkapkan pendapatnya.
4. Kesulitan-kesulitan belajar siswa pada pokok bahasan yang diajarkan tidak dapat penanganan lebih lanjut.
5. Kurangnya perhatian guru dalam melihat perbedaan kemampuan siswa sehingga pemilihan metodenya kurang tepat.
6. Keaktifan siswa dalam belajar kurang dikarenakan metode yang digunakan kurang menarik dan cenderung membosankan.

1.3. Batasan Masalah

Berbagai masalah yang teridentifikasi di atas merupakan masalah yang cukup luas dan kompleks, serta cangkupan materi yang sangat banyak. Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji maka perlu pembatasan masalah. Dalam penelitian ini difokuskan pada penerapan pengajaran remedial dengan strategi *Active knowledge Shering* dalam meminimalkan kesulitan belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan pokok bahasan persamaan garis lurus di SMP Negeri 3 Tanjung Morawa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengajaran Remedial dengan strategi *Active Knowledge Shering* dapat meminimalkan kesulitan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tanjung Morawa?
2. Bagaimana peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dalam menguasai pelajaran matematika pokok bahasan persamaan garis lurus?
3. Apa saja kesulitan siswa pada pembelajaran matematika pada pokok bahasan persamaan garis lurus?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk meminimalkan kesulitan belajar siswa setelah dilakukan Pengajaran Remedial dengan strategi *Active Knowledge Shering*.
2. Untuk meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa dalam menguasai pelajaran matematika pokok bahasan Persamaan Garis Lurus.
3. Untuk mengetahui kesulitan siswa pada pembelajaran matematika pada pokok bahasan persamaan garis lurus.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil tindakan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk:

1. Guru
 - a. Menanamkan percaya diri dan semangat dalam usaha pembelajaran matematika.
 - b. Memberikan informasi kepada guru matematika untuk lebih menekankan kebebasan berekspresi siswa dalam proses belajar mengajar dan memberikan kesempatan siswa untuk belajar secara menyenangkan dengan bertukar pengetahuan (*Active Knowledge Shering*)
 - c. Membantu guru Matematika dalam usaha mencari bentuk pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

2. Siswa

- a. Adanya percaya diri siswa akan meningkatkan keaktifan dan kreatifitas dalam belajar.
- b. Siswa akan tertarik untuk meningkatkan keaktifan dan kreatifitas dalam belajar.
- c. Siswa dapat lebih memahami konsep yang diberikan dan siswa akan menyadari kekurangannya serta akan memacu dirinya agar dapat berpartisipasi lebih baik.

3. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman menerapkan strategi pembelajaran serta mampu memberikan pembelajaran yang berkualitas.

